

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Petani terhadap Persepsi Petani Mengenai Program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman (OPIP) Padi 400 di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

Sophi Almira^{1*}, Dwiningtyas Padmaningrum¹, Sugihardjo¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding author : Sophi_Almira@gmail.com

ABSTRAK

Program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman Padi (OPIP) Padi 400 adalah program yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas padi dengan meningkatkan indeks pertanaman 400, yang berarti penanaman dan pemanenan padi dari 2-3 kali dalam setahun menjadi 4 kali dalam setahun. Meskipun program ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi, namun dengan adanya risiko ledakan hama akibat siklus hama yang tidak terputus karena tidak adanya jeda antar musim tanam, maka perlu dikaji keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, trialability, dan visibilitas program tersebut dari sudut pandang petani. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat persepsi petani terhadap karakteristik inovasi program, (2) mengetahui kondisi faktor internal dan faktor eksternal petani, dan (3) mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap persepsi petani terhadap karakteristik program. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner dan analisis data dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi petani terhadap program OPIP Padi 400 berada pada kategori baik, (2) umur petani berada pada kategori muda, pendidikan formal petani berada pada kategori rendah, pendidikan non formal petani berada pada kategori tinggi, pengalaman berusahatani petani berada pada kategori sangat lama, luas penguasaan lahan petani berada pada kategori sempit, pendapatan petani berada pada kategori rendah, peran penyuluh berada pada kategori tinggi, dan peran pemerintah desa berada pada kategori rendah, (3) variabel yang berpengaruh signifikan dengan arah positif adalah variabel umur, pendidikan non formal, pengalaman, dan peran penyuluh, variabel yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif adalah variabel pendapatan, dan variabel yang tidak berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh positif adalah variabel pendidikan formal, luas lahan, dan peran pemerintah desa.

Kata kunci : Persepsi, Program OPIP Padi, Indeks Pertanaman

1. PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman pangan yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Rikumahu dkk (2013) menyatakan bahwa hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama, hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap beras sangatlah tinggi. Di sisi lain jumlah luasan lahan menurun setiap tahunnya. BPS mencatat bahwa pada tahun 2019 luas panen padi di Indonesia adalah seluas 10,68 juta Ha, jumlah tersebut kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi seluas 10,66 juta Ha dan kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 10,41 juta Ha. Oleh karena itu, pemerintah kemudian berupaya mendorong produksi padi melalui program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman Padi 400 (OPIP Padi 400).

Program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman Padi 400 atau OPIP Padi 400 merupakan program yang disusun guna mengatasi penurunan produksi beras akibat menurunnya jumlah luas lahan dengan meningkatkan indeks pertanaman padi yang semula hanya 200-300 menjadi 400, artinya kegiatan tanam dan panen padi terjadi empat kali dalam satu tahun. Direktur Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Suwandi melalui wawancara dengan Liputan 6 menjelaskan bahwa idealnya, IP 400 dikembangkan di sawah irigasi teknis dengan ketersediaan air sepanjang tahun, bukan daerah endemis hama dan pada hamparan sawah yang cukup seragam, dan kunci keberhasilan ada pada ketersediaan air, mekanisasi dan penggunaan benih umur genjah dan super genjah dengan persemaian di luar areal tanam. Lokasi-lokasi yang layak memenuhi persyaratan untuk pengembangan IP Padi 400 di Indonesia sudah teridentifikasi mencapai 800.000 ha tersebar di 17 provinsi, diantaranya adalah di Provinsi Sulawesi Selatan (69.000 ha) dan Provinsi Jawa Tengah (90.000 ha).

Program OPIP Padi 400 sudah diterapkan di beberapa kabupaten di Jawa Tengah, salah satunya adalah kabupaten Sukoharjo dengan luas lahan tanam mencapai 10.000 Ha pada tahun 2022 yang tersebar di 12 kecamatan. salah Kecamatan Nguter merupakan salah satu kecamatan yang telah melaksanakan program sejak tahun 2022 dengan luas 1.071 Ha. Luas 1.071 Ha tersebut kemudian tersebar lagi ke 12 desa di

Kecamatan Nguter yaitu Desa Gupit (61 Ha), Desa Kedungwinong (82 Ha), Desa Daleman (167 Ha), Desa Kepuh (206 Ha), Desa Pondok (154 Ha), Desa Tanjung (126 Ha), Desa Lawu (105 Ha), Desa Pengkol (8 Ha), Desa Nguter (65 Ha), Desa Tanjungrejo (20 Ha), Desa Plesan (20 Ha), dan Desa Baran (57 Ha).

Selain bertujuan untuk meningkatkan produksi padi, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun terdapat dampak negatif yang dikhawatirkan dapat terjadi pada program ini yaitu terjadinya ledakan hama akibat dari kegiatan tanam dan panen yang terus menerus dilakukan sepanjang tahun. Hal tersebut tentunya malah akan memberikan dampak negatif kepada petani, sehingga perlu dikaji terkait keuntungan relatif program, kesesuaiannya dengan kondisi dan kebutuhan petani, kerumitannya, ketercobaan dan keterlihatannya dari sudut pandang petani, sehingga dapat diprediksi apakah inovasi peningkatan indeks pertanaman ini akan diadopsi dalam jangka panjang oleh petani atau tidak.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Nguter karena Kecamatan Nguter merupakan lokasi yang memenuhi syarat diterapkannya program OPIP 400 dan belum ada penelitian terkait program OPIP 400 di kecamatan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani dan mengikuti program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter. Sampel diambil dengan teknik *Proportional Random Sampling* berdasarkan jumlah populasi tertinggi, sedang, dan terendah di tiap desa. Jumlah sampel kemudian dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel 42 orang dari Desa Daleman, 24 orang Desa Nguter dan 4 orang Desa Pengkol. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder yang diambil dengan metode wawancara menggunakan instrumen kuisioner, survey, dokumentasi dan observasi. Untuk mengetahui pengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter, data dianalisis dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Dasar pengambilan keputusan dari analisis ini adalah:

- Apabila nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani terhadap program merupakan hal yang penting untuk diketahui, mengingat bahwa petani adalah pihak utama yang menerapkan program ini pada kegiatan usaha taninya. Persepsi petani pada penelitian ini diukur dengan melihat pandangan petani terhadap karakteristik inovasi program yang meliputi keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan keterlihatan. Persepsi petani terhadap program dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Persepsi Petani Terhadap Program OPIP Padi 400

No.	Kategori	Skor	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Buruk	<50	5	6,9
2.	Buruk	50-55	15	20,8
3.	Baik	56-60	30	41,7
4.	Sangat Baik	>60	22	30,6
Jumlah			72	100,0

Berdasarkan tabel 1, persepsi petani terhadap program OPIP Padi 400 ada pada kategori baik, dimana sebagian besar petani menjawab kuisioner dengan total skor 56-60. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik inovasinya, program OPIP Padi 400 memiliki keuntungan relatif dibandingkan indeks pertanaman sebelumnya, sesuai dengan keadaan petani, relatif mudah untuk dijalankan, dapat dicoba dalam skala kecil tanpa modal yang besar, serta dapat dilihat dan dirasakan proses maupun hasilnya. Bagi petani, peningkatan indeks pertanaman ini lebih menguntungkan dibandingkan indeks pertanaman sebelumnya karena dengan frekuensi tanam dan panen empat kali dalam satu tahun, hal tersebut dapat mendorong produksi petani, sehingga petani juga beranggapan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan petani. Selain kesesuaian dengan kebutuhan petani, program ini juga sesuai dengan kondisi lingkungan petani dan sesuai dengan

pengalaman petani sebelumnya, sehingga program ini tidak rumit untuk dilakukan dan dipahami. Berdasarkan ketercobaannya, program ini juga dapat dicoba dalam skala kecil oleh petani meskipun belum tentu mendapatkan hasil yang maksimal, menurut petani, semakin banyak petani yang menerapkan peningkatan indeks pertanaman ini di lahannya, maka semakin maksimal hasil yang didapatkan.

Kondisi faktor internal pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran penyuluh dan peran pemerintah desa.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Kategori	Umur (Tahun)	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tua	>70	2	2,8
2.	Tua	56-70	28	38,8
3.	Muda	40-55	38	52,8
4.	Sangat Muda	<40	4	5,6
Jumlah			72	100,0

Berdasarkan umurnya, petani di Kecamatan Nguter termasuk dalam kategori muda, dengan rentang umur 40-55 tahun, yaitu sebesar 52% dari keseluruhan responden. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018), penduduk yang tergolong pada usia produktif yaitu penduduk dengan usia 15-64 tahun, apabila lebih dari 64 tahun, penduduk tersebut sudah tidak dapat dikatakan produktif. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Nguter merupakan penduduk yang termasuk dalam kategori usia produktif, dimana hal ini dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam usaha taninya.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No.	Kategori	Pendidikan Formal (Tahun)	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	<6	2	2,8
2.	Rendah	6-9	36	50,0
3.	Tinggi	10-12	24	33,3
4.	Sangat Tinggi	>12	10	13,9
Jumlah			72	100,0

Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan terakhir yang telah dicapai oleh responden pada lembaga pendidikan formal, dinyatakan dalam tahun. Pratanan dkk (2016) mengungkapkan bahwa meskipun pendidikan formal tidak secara langsung memberikan informasi tentang pertanian, namun tingkat pendidikan formal dapat menunjukkan kemampuan berpikir dan rasionalitas seseorang. Dilihat dari pendidikan formal yang telah ditempuh, sebagian besar petani responden (50%) tergolong dalam kategori tingkat pendidikan yang rendah, yaitu dengan pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Pertama atau masa pendidikan selama 6-9 tahun.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Pendidikan non Formal

No.	Intensitas	Frekuensi Pendidikan Non Formal	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	<6	15	20,8
2.	Rendah	6-9	21	29,2
3.	Tinggi	10-12	24	33,3
4.	Sangat Tinggi	>12	12	16,7
Jumlah			72	100,0

Meskipun pada aspek pendidikan formal petani masih tergolong dalam kategori tingkat pendidikan yang rendah, namun sebagian besar petani responden (33,3%) mengikuti pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan dengan intensitas yang tinggi, yaitu dengan frekuensi 10-12 dalam satu tahun terakhir. Petani yang mengikuti pendidikan non formal dengan intensitas yang lebih tinggi cenderung lebih sering menerima pengetahuan dan informasi dari penyuluh, sehingga pengetahuan yang didapat dari pendidikan non formal pun lebih banyak dibandingkan petani dengan intensitas mengikuti pendidikan non formal yang lebih rendah.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Tani Padi

No.	Kategori	Pengalaman (Tahun)	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Baru	<10	5	6,9
2.	Baru	10-15	19	26,4
3.	Lama	16-20	11	15,3
4.	Sangat Lama	>20	37	51,4
Jumlah			72	100,0

Pengalaman merupakan faktor penting dalam berusaha tani, semakin lama pengalamannya semakin banyak pelajaran yang didapatkan langsung di lapang. Arifin dkk (2017) pada penelitiannya menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Petani peserta program OPIPPadi 400 di Kecamatan Nguter termasuk dalam kategori petani dengan pengalaman berusaha tani sangat lama. Sebesar 51,4% petani responden telah memiliki pengalaman berusaha tani lebih dari 20 tahun.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan

No.	Kategori	Luas Lahan (m ²)	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Sempit	<3.000	3	4,2
2.	Sempit	3.000-5.999	34	47,2
3.	Luas	6.000-8.000	28	38,9
4.	Sangat Luas	>8.000	7	9,7
Jumlah			72	100,0

Lahan pertanian dalam program OPIP Padi 400 merupakan faktor yang sangat penting, karena program ini merupakan program yang dirancang untuk dapat memanfaatkan luasan lahan dengan optimal. Wahyuningsih dan Hasan (2019) berpendapat bahwa semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani maka petani akan semakin aktif mengusahakannya. Sebagian besar petani responden di Kecamatan Nguter (47,2%) termasuk dalam kategori penguasaan lahan yang sempit, yaitu 3.000-5.999 m². Lahan itu sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program OPIP Padi 400, bagi petani dengan lahan yang lebih sempit, program OPIP Padi 400 memang dapat meningkatkan produksi karena tanam dan panen yang dilakukan empat kali berturut turut dalam satu hamparan yang sama, namun jika terjadi gagal panen maka petani akan menanggung kerugian pada modal, tenaga, dan waktu yang telah dikeluarkan, sehingga beberapa petani memilih untuk menggunakan indeks pertanaman sebelumnya karena dirasa lebih aman.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No.	Kategori	Pendapatan	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	<10.000.000	13	18,1
2.	Rendah	10.000.000-19.999.999	31	43,1
3.	Tinggi	20.000.000-30.000.000	20	27,7
4.	Sangat Tinggi	>30.000.000	8	11,1
Jumlah			72	100,0

Dalam berusaha tani, pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi petani melihat suatu inovasi. Semakin banyak pendapatan petani, semakin bebas juga petani dalam melihat suatu inovasi dalam usaha tani. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan yang semakin banyak atau mampu secara ekonomis akan semakin cepat mengadopsi sesuatu pengetahuan ataupun teknologi karena akan lebih mudah dalam menyediakan modal untuk menerapkan kegiatan usahatani. Sebesar 43,1% petani responden di Kecamatan Nguter termasuk dalam kategori petani dengan pendapatan yang rendah, yaitu 10.000.000-19.999.999 dalam satu tahun.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Peran Penyuluh

No.	Kategori	Skor	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	<20	0	0,0
2.	Rendah	20-40	18	25,0
3.	Tinggi	41-60	31	43,1
4.	Sangat Tinggi	>60	23	31,9
Jumlah			72	100,0

Penyuluh merupakan pihak yang juga berperan dalam kegiatan usaha tani petani. Puspadi dalam Alfatih (2022) menjelaskan bahwa peranan penyuluhan pertanian adalah untuk membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan perannya sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan edukuator, peran penyuluh dalam keberjalanan program OPIP Padi 400 menurut petani termasuk dalam kategori yang tinggi. Sebagai fasilitator, penyuluh senantiasa memfasilitasi petani untuk mencari lebih banyak informasi dan pengetahuan dari komputer yang ada pada Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Nguter, maupun dari perangkat pribadi penyuluh seperti *HP* ataupun laptop yang digunakan saat penyuluhan, penyuluh juga berperan sebagai perantara fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kabupaten seperti alat-alat pertanian, bantuan pupuk, maupun bibit. Sebagai inovator, penyuluh aktif membagikan informasi terbaru kepada petani terkait program OPIP Padi 400, seperti cara yang baik dan benar untuk mengatasi hama dan pemeliharaan padi program OPIP Padi 400. Penyuluh juga aktif mengajak dan menggerakkan petani, serta memberikan afirmasi positif mengenai program sebagai upaya untuk memotivasi dan menggerakkan petani agar petani turut serta dalam program sebagai motivator, dan senantiasa membimbing petani selama keberjalanan program.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Peran Pemerintah Desa

No.	Kategori	Skor	Banyak (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	<16	22	30,6
2.	Rendah	16-23	25	34,7
3.	Tinggi	24-30	22	30,6
4.	Sangat Tinggi	>30	3	4,1
Jumlah			72	100

Pihak lain yang turut berperan dalam keberjalanan program OPIP Padi 400 adalah pemerintah desa. Peranan pemerintah desa pada penelitian ini dinilai dari empat elemen, yaitu pemerintah desa sebagai fasilitator, komunikator, regulator dan dinamisator. Berdasarkan keempat elemen tersebut, sebesar 34,7% responden penelitian menganggap bahwa peran pemerintah desa ada pada kategori yang rendah. Berdasarkan peranannya sebagai fasilitator, pemerintah desa di Kecamatan Nguter dianggap kurang dalam memfasilitasi petani selama keberjalanan program, dimana pemerintah desa belum pernah memberikan fasilitas bantuan berupa bibit, pupuk, pestisida, maupun sarana prasarana untuk petani. Sebagai komunikator, pemerintah desa dianggap cukup dalam menjembatani informasi terkait program OPIP Padi 400 antara pemerintah kabupaten dan petani, misalnya terkait waktu pelaksanaan dari mulai tanam hingga panen. Sebagai regulator, dalam keberjalanan program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter, pemerintah desa tidak membuat aturan baru mengenai program, namun petani mengaku bahwa acuan-acuan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten terkait program disampaikan dengan jelas oleh pemerintah desa melalui sosialisasi. Sebagai dinamisator pemerintah desa hanya pernah mengadakan sosialisasi pada awal keberjalanannya, pemerintah desa tidak turut memberikan pembinaan kepada petani sehingga peran pemerintah desa sebagai dinamisator dirasa masih kurang memuaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter. Uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan peran pemerintah desa serta variabel terikat yang berupa persepsi petani terbagi kedalam tiga pengujian, yaitu uji F untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan, kemudian uji T untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji F atau uji simultan, diketahui terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan peran pemerintah desa terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter dengan besar pengaruh sebesar 67,2% berdasarkan hasil uji koefisien determinasi. Tabel hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Analisis Uji F Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,778	8	3,472	7,518	0,000 ^b
	Residual	29,097	63	0,462		
	Total	56,875	71			

Tabel 12. Hasil Analisis Uji T Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,133	0,538		0,248	0,805
	Umur	0,408	0,166	0,292	2,449	0,017
	Pendidikan Formal	0,025	0,136	0,021	0,183	0,855
	Pendidikan Non Formal	0,266	0,092	0,299	2,882	0,005
	Pengalaman	0,245	0,082	0,282	2,992	0,004
	Luas Lahan	0,059	0,141	0,048	0,418	0,677
	Pendapatan	-0,397	0,129	-0,400	-3,073	0,003
	Peran Penyuluh	0,280	0,127	0,237	2,200	0,031
	Peran Pemerintah Desa	0,092	0,101	0,091	0,909	0,367

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, telah dibuktikan bahwa umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dengan arah positif, dimana pada penelitian ini skor yang lebih tinggi ditujukan untuk kalangan usia yang lebih muda, artinya, semakin muda usia petani, semakin baik persepsinya terhadap program OPIP Padi 400. Hal ini dikarenakan petani di Kecamatan Nguter yang lebih muda, lebih terbuka terhadap inovasi baru. Sholikhatus (2010) menjelaskan bahwa semakin tua petani biasanya semakin lamban dalam mengadopsi suatu inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Soekartawi (1993) yang mengatakan bahwa semakin muda petani, biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui.

Pendidikan formal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter, dimana dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah, persepsi petani terhadap program OPIP padi 400 di Kecamatan Nguter tetap baik, hal ini dikarenakan meskipun pendidikan formal petani rendah, namun sebagian besar petani mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait usaha taninya melalui pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan, serta pengetahuan yang diwariskan dari orang tua. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin bertambah pengetahuan, keahlian dan pemahaman yang baik yang akan membantu mereka dalam mempersepsikan atau memberikan tanggapan suatu objek dengan lebih baik pula.

Pada penelitian ini, pendidikan non formal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani terhadap program OPIP Padi 400 dengan pengaruh yang positif, artinya semakin tinggi intensitas petani dalam mengikuti pendidikan non formal dalam satu tahun, maka semakin baik persepsinya terhadap program OPIP Padi 400. Petani yang lebih sering mengikuti penyuluhan tentu akan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai program, OPIP Padi 400, sehingga pengetahuan petani akan program pun lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyastuti dkk (2016) banyaknya frekuensi penyuluhan yang diikuti oleh petani akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani sehingga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan inovasi.

Nilai signifikansi dari variabel pengalaman pada uji parsial adalah sebesar 0,016 lebih kecil dibandingkan alpha 0,05 sehingga diketahui adanya pengaruh pengalaman terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter. Dengan arah pengaruh yang positif, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengalaman sejalan dengan naiknya tingkat persepsi, yang artinya semakin lama pengalaman yang dimiliki petani dalam berusaha tani, semakin baik pula persepsinya terhadap program OPIP Padi 400, ini disebabkan karena program OPIP Padi 400 merupakan kegiatan yang tidak berlawanan dengan pengalaman petani dalam menanam padi, meskipun banyak penyesuaian seperti intensitas tanam dan panen

dalam satu tahun, pemilihan bibit dan pengendalian hama, namun secara umum program OPIP Padi 400 masih sama dengan kegiatan usaha tani padi yang sebelumnya telah dilakukan oleh petani, hal tersebut akhirnya dapat meningkatkan persepsi petani ke arah yang lebih baik karena program ini merupakan kegiatan yang tidak asing bagi petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzan dkk (2022) yang membuktikan bahwa lamanya petani melakukan kegiatan usaha tani memberikan pemahaman bahwa petani semakin baik persepsinya tentang budidaya tanaman sayuran organik.

Luas lahan nyatanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 karena nilai signifikansi sebesar 0,677 lebih besar dibandingkan alpha 0,05 dengan arah pengaruh yang positif yang berarti peningkatan luas penguasaan lahan sejalan dengan peningkatan persepsi. Ini disebabkan oleh tujuan dari program itu sendiri, yaitu meningkatkan frekuensi tanam dan panen dalam satu tahun, untuk menanggulangi terjadinya pengurangan lahan sawah, sehingga keberagaman luas penguasaan lahan oleh petani tidak mempengaruhi persepsi petani terhadap program OPIP Padi 400, maka hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan Pertiwi dan Saleh (2010) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih tanggap terhadap inovasi. Meskipun tidak terdapat pengaruh yang signifikan, arah pengaruh yang positif pada variabel ini dikarenakan apabila lahan yang dimiliki oleh petani semakin luas, dengan indeks pertanaman yang ditingkatkan, maka akan semakin banyak pula padi yang dapat diproduksi oleh petani dalam satu tahun, sehingga hal tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi petani dengan arah pengaruh yang negatif, atau terjadinya penurunan pada tingkat pendapatan akan disertai dengan peningkatan persepsi ke arah baik apabila variabel lainnya diasumsikan konstan, artinya semakin sedikit pendapatan petani dalam satu tahun, maka semakin baik persepsi petani terhadap program. Program OPIP Padi 400 itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan frekuensi tanam dan panen dalam satu tahun, sehingga harapannya dapat pula meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga petani dengan pendapatan yang lebih rendah memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap program OPIP Padi 400. Meskipun sama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan terhadap persepsi petani, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Isna dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka sejalan dengan meningkatnya persepsi anggota terhadap unit usaha susu KUD Cepogo.

Peran penyuluh diketahui bahwa diketahui memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani mengenai program OPIP Padi 400 karena pada uji parsial, nilai signifikansi variabel peran penyuluh yaitu 0,031 lebih kecil dibandingkan alpha 0,05, hal ini disebabkan oleh penyuluh yang dianggap memiliki peran yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, inovator, motivator dan edukator, sehingga petani merasa didampingi dalam proses keberjalanan program OPIP Padi 400. Sejalan dengan hal tersebut, Ritonga (2019) menjelaskan bahwa Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharuan.

Variabel peran pemerintah desa pada uji parsial yang telah dilakukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun peran pemerintah desa di Kecamatan Nguter tergolong dalam kategori rendah, persepsi petani terhadap program OPIP Padi 400 di Kecamatan Nguter tetap baik. Hal ini disebabkan karena bagi petani, pada keberjalanan program OPIP Padi 400, penyuluh yang mengambil peran besar dalam membantu dan membimbing petani, sehingga meskipun peran pemerintah desa tergolong rendah, hal tersebut tidak menimbulkan dampak yang signifikan terhadap persepsi petani mengenai program, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan Kusri (2014) bahwa dukungan tokoh masyarakat sebagai lingkungan sosial baik berupa nasehat, informasi, ataupun dukungan secara psikologi akan sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap suatu hal.

4. KESIMPULAN

Tingkat persepsi petani peserta program terhadap karakteristik inovasi program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman Padi 400 di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo tergolong dalam kategori baik. Kondisi faktor internal petani diantaranya petani yang termasuk dalam kategori umur yang muda, pendidikan formal yang rendah, pendidikan non formal yang tinggi, pengalaman yang sangat lama, luas lahan yang sempit, pendapatan yang rendah, peran penyuluh yang tinggi dan peran pemerintah yang rendah. Dari kondisi tersebut, hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap

persepsi petani mengenai program Optimalisasi Peningkatan Indeks Pertanaman (OPIP) Padi 400 di Kecamatan Nguter adalah umur, pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan dan peran penyuluh, sedangkan faktor pendidikan formal, luas lahan dan peran pemerintah desa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2018-2021. URL: [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)
- Alfatih MF. 2022. Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Arifin HS, Fuady I, Kuswarno E. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *J. Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88-101.
- Fauzan A, Indra, Makmur T. 2022. Persepsi Petani Terhadap Budidaya Sayuran Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *J. Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 235-248.
- Isna ZA, Sugihardjo, Lestari E. 2020. Persepsi Anggota Terhadap Unit Usaha Susu Koperasi Unit Desa (KUD) Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *J. Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 5(2), 183-193.
- Kusrini N. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Penyuluh Di Kelurahan Paguyaman Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo. *J. Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), 1-13.
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Pertiwi PR, Saleh A. 2010. Persepsi Petani tentang Saluran Komunikasi Usahatani Padi. *J. Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 46-61.
- Pratama KB, Suminah, Supanggyo. 2016. Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani terhadap Sistem Resi Gudang Komoditas Padi (*Oryza Sativa*). *J. Agritexts*, 40(1), 1-14.
- Purnamaningsih NKA, Ariyanto D. 2016. Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *J. Ekonomi*, 17 (2), 996 – 1029.
- Ramadhani PI. 1 Januari 2021. Kementan Tingkatkan Produksi Padi Lewat IP 400, Apa Itu? Liputan 6. URL: [Kementan Tingkatkan Produksi Padi Lewat IP 400, Apa Itu? - Bisnis Liputan6.com](https://www.liputan6.com)
- Rikumahu JV, Adam FP, Turukay M. 2013. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *J. Agribisnis Kepulauan*, 1(4), 94-105.
- Ritonga MFA. 2019. Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao (*Theobroma cacao L.*) Di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Laporan Tugas Akhir. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solikhatus UM. 2010. Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Kota Tentang Sifat-Sifat Inovasi Program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Wahyuningsih TA, Hasan F. 2019. Persepsi dan Partisipasi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *J. SEP* vol 12(3), 11-21.
- Widiyastuti, Widiyanti E, Sutarto. 2016. Persepsi Petani terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *J. Agrista*, 4(3), 476-485.